

MEMBANGUN DESA WISATA TANGGUH DI KAMPUS KOPI BANYUANYAR, KABUPATEN BOYOLALI

Amelia Amelia

Afiliasi: Badan Perencanaan Penelitian dan
Pengembangan Daerah Kabupaten Boyolali
wijayantidarmawan@gmail.com
08112630461

ABSTRAK

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Prinsip desa wisata berfokus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketangguhan Desa Wisata Kampus Kopi Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kelemahannya serta menemukan langkah strategis yang harus dilakukan untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutannya. Penting dilakukan penelitian ini mengingat eksistensi Desa Wisata telah memberikan banyak manfaat bagi kemajuan pembangunan desa, peningkatan perekonomian masyarakat, serta penjagaan kelestarian lingkungan setempat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana data primer didapat dari wawancara dengan masyarakat, pemerintah, dan stakeholder. Data sekunder diambil dari regulasi, jurnal dan artikel yang relevan. Untuk mengelaborasi hal tersebut dilakukan analisis strategis dengan pendekatan SWOT dan PESTEL serta deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama dinilai dari aspek politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan regulasi Desa Wisata Kampus Kopi Banyuanyar cukup tangguh dalam mengatasi kelemahan internal dan menghadapi tantangan eksternal. Kedua, strategi yang harus dilakukan untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutannya adalah dengan menjaga komitmen yang kuat di internal desa wisata, menjaga terjalinnya kerjasama yang sinergi dan kolaboratif dengan pihak eksternal serta kepemimpinan yang visioner, handal dan berintegritas sebagai motivator dan motor penggerak desa wisata. Ketiga, pendampingan dan pembinaan harus konsisten dilakukan serta kaderisasi tidak boleh terlewatkan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan Desa Wisata Kampus Kopi ini.

Kata Kunci: desa wisata, tangguh, swot, pestel, analisis, strategi

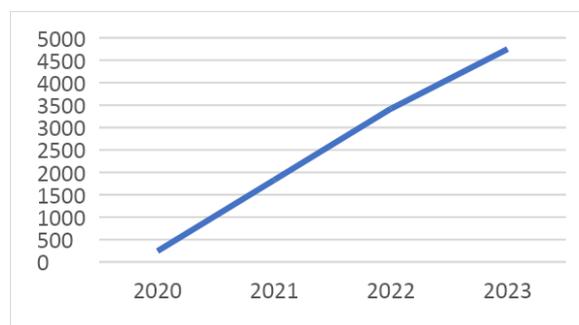
PENDAHULUAN

Desa Wisata telah menjadi tren menuju pengembangan pariwisata yang cerdas dan berorientasi masa depan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menjadikan pengembangan desa wisata sebagai prioritas kebangkitan sektor pariwisata

Indonesia sejak pandemi Covid-19 menghantam semua sektor termasuk pariwisata.

Melalui desa wisata semakin banyak kemungkinan untuk melihat potensi-potensi desa yang selama ini belum diketahui. Program ini bisa sangat membantu desa-desa yang potensial menjadi lebih eksis dan lebih dikenal luas. Hal ini akan mendorong kemandirian ekonomi desa melalui multiplier effect yang ditimbulkan dari sektor pariwisata. Tidak berlebihan kiranya jika Menparekraf menyatakan bahwa membangun desa wisata merupakan sebuah perjalanan membangun Indonesia lebih baik dan lebih sejahtera.

Salah satu program terkait desa wisata yang diluncurkan dalam beberapa tahun terakhir adalah Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Program ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata desa yang berkelanjutan, membuka lapangan pekerjaan, dan membangkitkan ekonomi desa.¹⁾



Grafik 1. Tren Peningkatan Jumlah Desa Wisata di Indonesia 2020-2023

Tabel 1. Jumlah Desa Wisata di Indonesia Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah
2020	244
2021	1831
2022	3419
2023	4748

Sumber: Kemenparekraf RI

Ada empat klasifikasi desa wisata, yang pertama: **Desa wisata rintisan**: masih berupa potensi, sarana dan prasarana masih terbatas, hanya dikunjungi warga sekitar, memanfaatkan dana desa untuk pengembangan. Kedua: **Desa wisata berkembang**: mulai dikenal dan dikunjungi pengunjung dari luar daerah, sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi, sarana dan prasarana mulai lebih memadai. Ketiga: **Desa wisata maju**: masyarakat sepenuhnya sadar akan potensi wisata dan pengembangannya, sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, sarana prasarana dan fasilitas sudah memadai, masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal, sistem pengelolaan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan pendapatan asli desa. Keempat: **Desa Wisata Mandiri**: masyarakat sudah berinovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk), sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia, sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional, pengelolaan desa wisata dilakukan secara kolaboratif antarsektor dan pentahelix. Berdasarkan data yang dirilis Jejaring Desa Wisata (Jadesta),

jumlah per klasifikasi desa wisata tahun 2023 adalah: desa wisata rintisan sebanyak 3498, desa wisata berkembang 936, desa wisata maju 291, dan desa wisata mandiri sebanyak 23 desa.

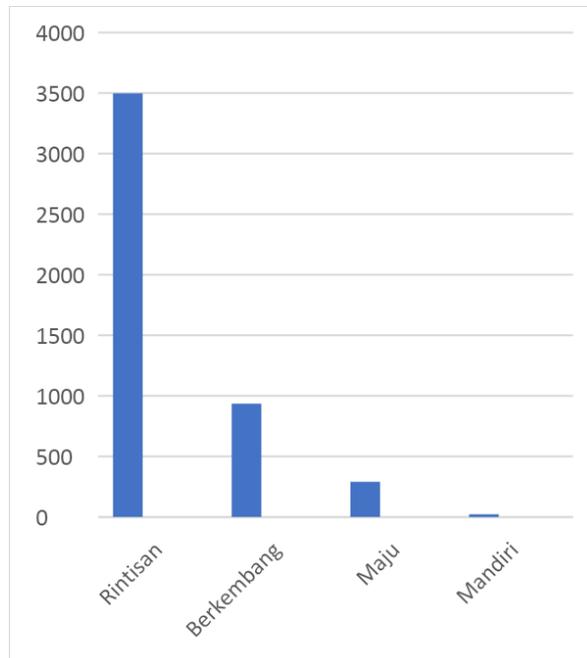


Diagram 1. Klasifikasi Desa Wisata

Kesuksesan suatu desa wisata seringkali menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk mengembangkan program yang serupa. Namun demikian, replikasi ini tidak selalu berhasil bahkan ada yang gagal. Faktor penyebab kegagalannya diantaranya adalah:

1. Hanya mengikuti tren saja meskipun potensi tidak mendukung.

Pembentukan desa wisata setidaknya harus memenuhi kriteria diantaranya: sumber daya manusia, sumber daya alam, komoditas pertanian, aset sosial, aset budaya, aspek finansial, infrastruktur, kelembagaan, sumber daya informasi dan jejaring. (Brawijaya, 2020)

2. Pihak luar yang berperan dan masyarakat hanya sebagai penonton.

Harus disadari bahwa desa wisata merupakan subyek sekaligus obyek wisata itu sendiri. Sebagai ‘obyek’ desa merupakan area komoditi untuk wisatawan. Sebagai subyek artinya desa sebagai pemilik dan penyelenggara adanya wisata. Artinya, peran-peran masyarakat sangat menentukan maju dan berkembangnya desa wisata. Apalagi hasil dari desa wisata nantinya akan dinikmati langsung oleh warga desa.

3. Manajemen pengelolaan yang tidak baik.

Dalam policy brief yang dirilis oleh Kemenparekraf (medio Oktober 2023) terkait kajian Evaluasi Implementasi Pariwisata Tangguh dan berkelanjutan dalam Pengembangan Desa Wisata di 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), dirumuskan kerangka kerja pengembangan desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan, khususnya untuk lima framework yang meliputi: pembiayaan usaha berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, mitigasi bencana alam dan non-alam, pengelolaan sosio-kultural dan partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antar stakeholder. Kelima faktor ini akan menjadi tolok ukur ketangguhan suatu desa wisata.

Dalam penelitian mengenai Desa Wisata Kampus Kopi Banyuwangi ini juga akan

dianalisa mengenai faktor pembentuk ketangguhan Desa Banyuanyar sesuai dengan lima tolok ukur Kemenparekraf tersebut.

Secara eksisting Desa Wisata Kampus Kopi Banyuanyar dibentuk melalui pengklasteran dan penguatan UMKM yang ada di tiap dukuh. Dukuh adalah bagian dari desa, dimana terdapat sembilan dukuh di Desa Banyuanyar yang masing-masing telah memiliki embrio potensi yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Setelah UMKM diperkuat melalui program One Kampung (= dukuh) One Product, maka dibentuklah Desa Wisata Kampus Kopi Banyuanyar. Hal ini berkebalikan dari yang lazim terjadi dimana UMKM terbentuk mengikuti kebutuhan Desa Wisata.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan diantaranya adalah Membangun Daya Saing Industri Kreatif Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Menuju One Village One Product oleh Ety Indriani, 2020. Temuan penelitian adalah: Pertama, intensifikasi sumberdaya berbasis kearifan lokal berdampak positif pada penguatan daya saing kompetensi berorientasi pasar dan entrepreneurship. Kedua, peningkatan daya saing kompetensi berorientasi pasar lebih dominan dibandingkan entrepreneurship. Ketiga, proses pelaksanaan strategi penguatan daya saing industri kreatif-pariwisata berbasis kearifan lokal berdampak positif terhadap kinerja strategi yaitu *one village one product*. Keempat, dukungan eksternal merupakan predictor pada strategi penguatan daya saing industri kreatif pariwisata bernilai kearifan lokal.

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan PESTEL oleh Fasa, AWH dan kawan-kawan, 2022. Hasil studi menunjukkan dua hal. Pertama, pengembangan desa wisata berkelanjutan penting untuk diimplementasikan karena mendukung pemulihan sektor pariwisata pascapandemi yang berkesinambungan dan usaha pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Kedua, strategi yang dibutuhkan dalam mendorong pengembangan tersebut adalah sinergi dan interkoneksi dalam mengimplementasikan enam aspek pendukung, yaitu politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum atau regulasi.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan adalah Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung, oleh Widiati, IAP dan Indah Permatasari, 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan menitikberatkan pada pengembangan pariwisata jangka panjang yang meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Pemerintah memiliki peran yang strategis dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang tepat khususnya di bidang perencanaan yang tertuang dalam rencana induk pembangunan kepariwisataan baik di Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Nilai filosofi Tri Hita Karana sangat tepat untuk diterapkan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penggalan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui jurnal, dokumen laporan, dokumen peraturan, serta artikel yang relevan. Data-data kualitatif yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan faktor internal pada aspek lokasi desa, SDM, infrastruktur, ketersediaan bahan, harga, pembiayaan usaha berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, mitigasi bencana alam dan non

alam, pengelolaan sosio kultural dan partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antar stakeholder. Kemudian menganalisa peluang dan tantangan faktor eksternal pada enam aspek: politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan regulasi yang dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap eksistensi desa wisata Banyuanyar. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisa secara deskriptif untuk menjawab permasalahan penelitian.

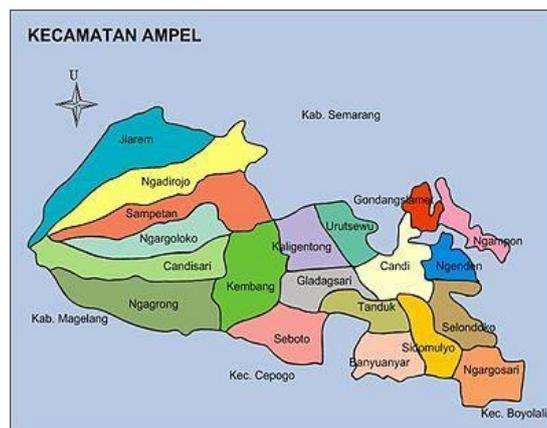
Desa Banyuanyar dipilih sebagai lokasi penelitian karena keunikannya. Jika kebanyakan desa wisata tumbuh dengan modal pesona alamnya yang sangat indah, Banyuanyar justru berkembang menjadi desa wisata berawal dari kampung usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Tidak ada pemandangan alam berupa perbukitan, sungai, waduk, air terjun, pegunungan, dan pemandangan alam lain yang ditawarkan. Yang ada hanyalah perkebunan kopi peninggalan Belanda bernama Barena, masyarakat produsen madu klanceng, petani, peternak sapi, dan profesi lain masyarakat pedesaan pada umumnya. Bermodalkan itu, Banyuanyar tumbuh menjadi desa wisata edukasi berbasis UMKM. Keunikan itu telah mengantarkan Banyuanyar sebagai juara II Desa Wisata Boyolali pada 2022, dan pada 2023 ini berhasil menyalangi juara III Gelar Desa Wisata Jawa Tengah.

Seiring dengan lajunya perkembangan aktivitas wisata di desa ini memunculkan kekhawatiran dan keingintahuan apakah akan cukup tangguh untuk bertahan, stabil dan berkelanjutan. Karena banyak dialami sejumlah desa wisata yang awalnya ramai dikunjungi lambat laun menjadi sepi, terbelah, dan akhirnya mati.

HASIL DAN DISKUSI

A. Profil Desa Banyuanyar

Secara administratif Desa Banyuanyar merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Secara geografis wilayah Desa Banyuanyar berada pada ketinggian 317 mdpl dengan suhu minimum 28°C dan suhu maksimum 36°C.



Gambar 1. Peta Desa Banyuanyar, Kec. Ampel, Kab. Boyolali.

Luas wilayah Desa Banyuanyar seluruhnya +291,8850 Ha. Terbagi menjadi empat wilayah kadus yang terdiri dari sembilan dukuh dengan pembagian wilayah tersebut sebagai berikut: Kadus I: Dk. Rekuning, Dk. Grenjeng, Dk. Banyuanyar, Dk. Geneng. Kadus II: Dk. Bunder, Dk Ngemplak. Kadus III: Dk. Dukuh. Kadus IV: Dk. Wangan, Dk. Jumbleng.

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

B. Potensi Setiap Dukuh

Sebelum dicanangkan sebagai Desa Wisata, Desa Banyuanyar telah memiliki embrio potensi di setiap dukuhnya.

Tabel 2. Potensi Desa Banyuanyar

No	Kadus/Dukuh	Potensi
Kadus I		
1.	Dk. Rekuning	Homestay
2.	Dk. Grenjeng	Madu Klanceng dan Susu Rempah
3.	Dk. Banyuanyar	Biofarmaka dan Jamur Tiram
4.	Dk. Geneng	Ekonomi kreatif
Kadus II		
5.	Dk. Bunder	Homestay
6.	Dk. Ngemplak	Kopi dan Barista
Kadus III		
7.	Dk. Dukuh	Budaya
Kadus IV		
8.	Dk. Wangan	Susu sapi
9.	Dk. Jumbleng	Jahe

C. Tema dan Daya Tarik Wisata

1. Wisata alam pemandangan khas pedesaan lereng Gunung Merbabu



Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

2. Wisata Buatan: Gedung IKM, Tracking Kebun Kopi



3. Wisata Budaya: Wisata seni budaya kampung tari dan kampung budaya



4. Wisata Ekologi: sungai kering, mata air, biogas, budidaya lebah madu, ipal masyarakat.



5. Wisata Edukasi: Budidaya lebah madu, peternakan sapi perah terintegrasi, pengelolaan kebun kopi terintegrasi.

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182



D. Penguatan potensi desa.

Penguatan dilakukan oleh pihak desa dengan mendatangkan para ahli di bidangnya maupun melalui bantuan pihak dari luar desa Banyuanyar. diantaranya melalui pembinaan Gapoktan Sapi perah menuju desa mandiri energi yang bekerjasama dengan Dinas Peternakan dan BPTP Semarang dan lainnya.

Tabel 1. Penguatan Potensi dan Pembinaan dari luar desa Banyuanyar

POTENSI	PENGUATAN	PEMBINAAN
Gapoktan sapi Perah	Desa mandiri energi	Dinas Peternakan Dan BPTP Semarang
	Desa mandiri energi dan smart village berbasis smart biogas	Universitas Dian Nuswantoro
	Pembuatan pupuk organik	
	Digital marketing untuk mendukung produk unggulan dan pemasaran olahan susu dan kopi	
Kelompok Petani Kopi	Diversifikasi produk olahan kopi dan susu	
Kelompok Petani Jahe	Diversifikasi produk olahan jahe	

Identifikasi SWOT pada faktor internal dengan menggali kekuatan (Strength) yang dimiliki dan kelemahan (Weakness) yang dihadapi pada aspek lokasi desa, SDM, infrastruktur, ketersediaan bahan, harga, pembiayaan usaha berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, mitigasi bencana alam dan non alam, pengelolaan sosio kultural dan partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antar stakeholder. Mengidentifikasi peluang (Opportunity) yang tersedia dan mengidentifikasi ancaman (Threat) pada faktor eksternal yang meliputi: politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan regulasi.

Berikut tabel matriks SWOT Desa Wisata Kampus Kopi Banyuanyar:

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

Tabel 1. Matriks Faktor Internal

Aspek	Strength	Weakness
Lokasi Desa	<p>Sangat strategis dekat dengan jalan penghubung antar provinsi (jalan utama Solo-Semarang)</p> <p>Berada jauh dari lokasi bencana erupsi Merapi.</p> <p>Terletak di perbatasan 2 kecamatan sehingga koneksitas antar kecamatan memungkinkan keberadaannya lebih banyak diketahui masyarakat di luar Desa Banyuanyar sendiri.</p>	<p>Tidak tersedia kendaraan umum</p> <p>Lahan pertanian sempit</p> <p>Infrastruktur jalan penghubung antar kecamatan harus mendapat perhatian.</p>
SDM	<p>Masyarakat yang partisipatif dan aktif dalam kegiatan membangun desa.</p> <p>Profesional dalam menekuni profesi dan mudah diarahkan untuk kemajuan bersama.</p>	<p>Penguasaan TI belum merata</p> <p>Manajemen masih kurang (Belum ada pencatatan dan pembukuan usaha, terutama secara digital).</p>
Infrastruktur	<p>Sangat memadai: Pelebaran semua jalan desa, minimal lebar jalan 4 meter sampai 8 meter.</p> <p>Pembuatan jalan desa baru dan pembangunan jembatan baru.</p> <p>Peningkatan sarana penerangan jalan umum di sepanjang jalan utama desa mulai dari batas desa.</p> <p>Pembangunan sarana Teknologi Informasi perdesaan sebagai Desa Cerdas atau “Smart Village” dengan basis Internet Sehat agar semua lapisan masyarakat dapat mengakses segala macam informasi lokal hingga global. Tersedia Perpustakaan online.</p> <p>Digital Village yang dengan 25 titik wifi yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat.</p>	<p>Tanah yang labil menyebabkan jalan cepat rusak.</p>

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

Aspek	Strength	Weakness
Ketersediaan Bahan	<p>3.500 – 4.000 liter susu sapi dihasilkan setiap hari oleh 140 pelaku usaha susu sapi perah yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Sumber Widodo dari Dukuh Wangan dan Grenjeng.</p> <p>Ketersediaan kopi dari sekitar 44,45 hektare kebun kopi milik 33 petani anggota KTT Ngudi Utomo dan Berkah Kopi serta kebun kopi jaman Belanda. Produktivitas sekitar 10 ton dalam setahun.</p>	<p>Masih terdapat kekurangan dalam hal diversifikasi produk olahan (susu, kopi, jahe), teknik packaging,</p>
Harga	<p>Harga paket wisata dapat bersaing dengan wisata sejenis.</p> <p>Tersedia beberapa tarif paket wisata yang harganya masih bersaing dibandingkan desa wisata yang sudah lebih dulu ada.</p>	<p>Masih perlunya penguatan pemasaran melalui digital media dan promosi melalui pameran.</p>
Pembiayaan Usaha Berkelanjutan	<p>Ada peran perbankan, CSR, Koperasi Simpan Pinjam milik desa, bantuan peralatan dari PT dalam program pengabdian masyarakat maupun pemberdayaan wilayah.</p> <p>Pemanfaatan dana desa yang diantaranya dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur jalan, pengadaan air bersih, pemberdayaan KUD untuk mendukung para peternak sapi, pembangunan fasilitas internet gratis, beasiswa kepada para siswa Sekolah Dasar, serta bantuan keuangan untuk operasional PKK, Posyandu, Karang Taruna, dan pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang kesemuanya berguna dalam mempertahankan eksistensi desa wisata.</p>	<p>Masih kurangantisipasi permasalahan klasik yang biasa timbul pada koperasi simpan pinjam.</p>
Pengelolaan Lingkungan	<p>Semua aset lingkungan (pertanian, peternakan, suasana pedesaan) dapat dimanfaatkan untuk mendukung eksistensi desa wisata dengan klasifikasi kampung wisata: kampung susu, kampung kopi,</p>	<p>Limbah kohe sapi yang perlu penanganan khusus dan intensif.</p> <p>Sebagian wilayah tidak dapat digali untuk sumur</p>

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
 Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

Aspek	Strength	Weakness
	kampung jahe, kampung budaya, kampung ekonomi kreatif, kampung biofarmaka, dan kampung homestay. Pelaksanaan Program GAP (Good Agriculture Practice) dan GMP (Good Manufacturing Practice) oleh Pemerintah Desa	gali. Tidak memiliki pemandangan alam yang spektakuler sebagai daya tarik wisata utama.
Mitigasi Bencana Alam dan Non Bencana Alam	Lokasi jauh dari bahaya erupsi gunung berapi, sungai besar maupun laut yang memungkinkan terjadinya bencana gunung meletus, banjir atau rob. Masyarakat teredukasi untuk menjaga keselamatan diri dan lingkungan dari bahaya non bencana alam.	Masih kurangnya mitigasi bencana karena relatif aman dari bencana alam dan non alam.
Pengelolaan sosiokultural dan partisipasi masyarakat	Mayoritas telah tergabung dan aktif dalam kelompok-kelompok sesuai spesifikasi: Kelompok Sadar Wisata, Kelompok Tani dan Ternak (peternak sapi, petani kopi, petani jahe), PKK, Posyandu, Karang Taruna dan BUMDes. Menggali potensi desa dengan Desa Vokasi yaitu sentra penyelenggaraan kursus atau pelatihan berbagai kecakapan vokasional dan pengelolaan unit-unit usaha berdasarkan keunggulan masing-masing dukuh.	Masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam penguasaan bahasa asing.
Kolaborasi antar stakeholder	Koordinasi dan kolaborasi pentahelix sudah berjalan dengan baik.	Peran investor belum nampak atau memang ditiadakan agar usaha pariwisata tetap menjadi milik masyarakat secara utuh.

Tabel 2. Matriks Faktor Eksternal

Aspek	Opportunity	Threat
Politik	Stabilitas politik yang kuat akan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada dunia pariwisata untuk	Program-program yang dijalankan harus diselaraskan dan

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

Aspek	Opportunity	Threat
	tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemerintah daerah melibatkan masyarakatnya untuk bersama-sama menghidupkan sektor pariwisata. Hal ini untuk mewujudkan slogan "Ayo Wisata ke Boyolali, Boyolali Ngangenin dan Selalu Dihati".	menyesuaikan program pemerintah.
Ekonomi	Meningkatnya tren wisata di masyarakat untuk memilih kunjungan ke desa wisata yang mengindikasikan terbukanya peluang kunjungan ke Banyuwangi. Adanya CSR perusahaan, bantuan gubernur, dan bank untuk pendanaan UMKM dan pengembangan desa wisata. Pendampingan penyusunan akuntansi UMKM Susu Sapi oleh Perguruan Tinggi.	Persaingan dengan wisata sejenis. Banyak desa wisata yang telah eksis maupun yang sedang dalam perintisan yang memiliki keunggulan daya tarik yang relatif sama.
Sosial	Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak luar baik dari unsur akademik, swasta maupun pemerintah untuk penguatan kelembagaan desa, pengembangan usaha produk komoditi unggulan desa, peningkatan kompetensi dan kapasitas SDM UMKM serta Pokdarwis.	Masyarakat harus mampu menerima transfer ilmu yang didapat dari pelatihan untuk kemajuan desa wisata.
Teknologi	Alih teknologi oleh pihak luar seperti pelatihan pembuatan biogas untuk memasak dan pembuatan pupuk organik oleh Perguruan Tinggi melalui program pemberdayaan wilayah, dan program pemberdayaan masyarakat lainnya. Telah ditetapkan sebagai Desa Cerdas oleh Kementerian Desa Pembangunan Desa Tertinggal pada Tahun 2021 yang menjadi bagian dari akselerasi menuju desa membangun yang berkelanjutan dengan konsep One Kampung One Product.	Masyarakat mampu menerima alih teknologi dan mengimplementasikannya untuk mendukung pengembangan desa wisata.
Lingkungan	Mempunyai lingkungan yang tenang khas suasana pedesaan.	Mengatasi persoalan limbah sapi agar tidak mengganggu

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

Aspek	Opportunity	Threat
Regulasi	Adanya dukungan regulasi dan kebijakan dari pemerintah desa, regional dan nasional untuk pengembangan desa wisata.	kenyamanan pengunjung. Perlunya pendampingan secara intens agar pengelolaan desa wisata dapat berjalan dan berkembang optimal.

Hasil analisa SWOT pada faktor internal menunjukkan bahwa Desa Wisata Kampus Kopi Banyuanyar memiliki kekuatan pada sepuluh aspek yang dianalisa, pertama lokasi desa, berada pada posisi yang menguntungkan dari sisi aksesibilitas dengan jalur lalu lintas utama, jauh dari kerawanan gunung meletus, dan berada pada jalur konektivitas antar kecamatan. Sedangkan kelemahannya dapat diatasi dengan fasilitasi kendaraan umum atau ojek, alokasi anggaran yang lebih banyak untuk infrastruktur jalan dan optimalisasi pemanfaatan lahan. Kedua, karakter SDM sangat mendukung kekuatan desa wisata karena merekalah aktor pelaku desa wisata. Kapasitas SDM yang kurang dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan. Ketiga, infrastruktur sangat memadai hanya perlu prioritas penambahan anggaran untuk mengantisipasi kerusakan yang disebabkan tanah yang labil. Keempat, ketersediaan bahan sangat mencukupi untuk kebutuhan desa wisata yang sejauh ini masih dapat tercover dari hasil potensi desa Banyuanyar sendiri. Diversifikasi dan digital marketing sudah dapat teratasi melalui pelatihan dari pihak luar melalui program pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan wilayah. Kelima, harga masih sangat bersaing, mengingat desa wisata Banyuanyar masih relatif baru sehingga tidak mematok tarif yang tinggi, disamping semua potensi sudah tersedia dengan cukup di Banyuanyar sehingga dapat menekan harga. Kebutuhan untuk pemasaran digital sudah terbantu oleh program pengabdian masyarakat dan pengembangan wilayah. Keenam, Pembiayaan Usaha Berkelanjutan sudah tercover dengan adanya dana desa, pembiayaan perbankan, CSR, dan koperasi simpan pinjam. Yang perlu diantisipasi adalah anggota koperasi yang tidak disiplin. Ketujuh, pengelolaan lingkungan sudah terbagi dengan baik melalui kluster-kluster usaha yang berbeda di setiap kampung/dukuh. Pelaksanaan program GAP dan GMP sangat mendukung pengelolaan lingkungan secara baik. Permasalahan limbah sapi sudah mulai tertangani dengan bantuan pihak luar dalam hal ini perguruan tinggi untuk penggunaan biogas dan pembuatan pupuk. Kedelapan, mitigasi bencana alam dan non bencana alam dapat tertangani dengan baik. Masyarakat sudah teredukasi untuk menjaga keselamatan diri dan lingkungan dengan baik dari non bencana alam. Namun demikian mitigasi bencana alam perlu ditingkatkan meskipun bukan merupakan daerah rawan bencana, karena akan berguna jika diperlukan untuk menjadi lokasi pengungsian bencana erupsi Merapi. Kesembilan, pengelolaan sosiokultural dan partisipasi masyarakat sudah mulai beradaptasi dengan keberadaan desa wisata dan sudah mengetahui peran masing-masing melalui kluster-kluster yang telah terbentuk. Hanya perlu peningkatan pada penguasaan bahasa asing untuk kelancaran penerimaan kunjungan mancanegara. Hal ini dapat diatasi melalui pelatihan pemandu wisata. Kesepuluh, kolaborasi

antar stakeholder sudah terjalin dengan baik secara pentahelix, dimana peran perguruan tinggi yang mewakili unsur akademi, swasta, pemerintah desa maupun daerah, komunitas, dan media banyak berkolaborasi dalam pengembangan desa wisata kampus Banyuanyar ini. Ketiadaan investor sejauh ini sekilas adalah kelemahan tetapi sebetulnya justru merupakan kekuatan karena pemilik modal desa wisata adalah seluruh masyarakat bukan hanya sejumlah investor.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan strategi ada enam indikator dalam PESTEL yang dielaborasi: 1). Politik, apa saja faktor - faktor dari kunci politik terkait arah dan stabilitas hukum dan aturan yang memerlukan strategi terukur sebagai penyeimbang, 2). Ekonomi, mencakup faktor ekonomi yang penting terkait kondisi perekonomian di desa, 3). Sosial, apa saja aspek kebudayaan, nilai dan tatanan hidup yang penting, 4). Teknologi, apa inovasi teknologi yang mungkin tercipta, 5). Lingkungan, apa saja pertimbangan lingkungan yang perlu dilakukan, hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan 6). Regulasi, apakah mungkin undang-undang yang berlaku saat ini dan yang akan datang mempengaruhi eksistensi desa wisata,

1. Faktor politik

Stabilitas politik yang tinggi akan sangat menguntungkan bagi perkembangan sektor pariwisata. Dalam pelaksanaan program pembangunan, peran politik memiliki andil yang cukup besar di dalam penentuan dan pengambilan kebijakan. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap fasilitasi yang akan diterima oleh lokus dan sasaran program pembangunan. Diperlukan strategi agar aturan dan kebijakan dapat berpihak pada kemajuan, keberlangsungan, dan keberlanjutan desa wisata.

2. Faktor Ekonomi

Eksistensi desa wisata secara positif telah meningkatkan perekonomian masyarakat melalui klaster UMKM masing-masing dukuh yang terintegrasi dalam satu paket kunjungan wisata. Lahan pertanian yang sempit dapat dioptimalkan untuk pertanian yang menunjang penajaman potensi unggulan desa wisata.

3. Faktor Sosial

Kebudayaan dan tatanan hidup asli yang menjadi ciri khas desa wisata lebih dikuatkan sebagai aset wisata dan menjadi ciri pembeda dengan desa wisata lain. Disamping itu, kuatnya kultur budaya asli akan menjadi tameng di saat kehadiran wisatawan berpotensi membawa perubahan pada kultur dan adat istiadat setempat. Sebaliknya masyarakatlah yang akan mengedukasi dan menyosialisasikan perilaku yang tidak bertentangan dengan adat istiadat setempat.

4. Faktor Teknologi

Seiring perkembangan desa wisata dalam penguatan digitalisasi dan teknologi telah menarik minat dan mendatangkan kepedulian pihak-pihak eksternal untuk berkontribusi dalam penguatan dan penciptaan inovasi teknologi. Dengan mengelaborasi potensi dan kebutuhan desa wisata, beberapa pelatihan, transfer pengetahuan dan transfer teknologi telah dilakukan oleh dunia akademisi, dunia usaha, BUMN/D maupun pemerintah. Bantuan untuk

pengembangan desa digital baru-baru ini juga didapatkan dari salah satu instansi pemerintah dan juga perguruan tinggi untuk mendukung digital marketing desa. Ada kelemahan kapabilitas SDM dalam teknologi dapat dimaklumi mengingat masyarakat tidak seluruhnya berasal dari satu generasi yang telah beradaptasi dengan teknologi informasi. Kelemahan ini dapat diimbangi dengan peningkatan kapabilitas SDM dari kelompok milenial sebagai aktor dalam penerapan teknologi.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan khas pedesaan yang asri, tenang, sejuk dan budaya penduduk desa yang ramah, merupakan aset wisata alami yang mempunyai nilai jual bagi wisatawan perkotaan yang mencari ketenangan. Salah satu yang menjadi persoalan bagi desa dengan populasi sapi terbesar di Kabupaten Boyolali adalah limbah kotoran sapi. Jumlah terdapat pada tahun 2023 sebesar 1.840 ekor sapi dengan rata-rata harian sebesar 5.520 liter susu sapi yang dihasilkan. Bulan Agustus lalu Udinus melalui program Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Wilayah melaksanakan kegiatan pelatihan penggunaan biogas untuk memasak dan pembuatan pupuk organik. Serah terima biodigester dan smart biogas juga dilaksanakan dalam kegiatan yang didanai oleh DRTPM KemendikbudRistek Tahun 2023 ini.

6. Faktor Regulasi

Desa Banyuanyar merupakan desa yang taat regulasi. Tahapan-tahapan dalam perencanaan pembangunan dan penganggarannya, pelaksanaan, sampai dengan pelaporannya dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. Pembayaran pajak oleh masyarakat juga tepat waktu. Ketaatan terhadap regulasi adalah edukasi yang sangat baik dan penting untuk mengkondisikan masyarakat berada pada zona integritas yang aman dan bebas masalah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dengan mengelaborasi matriks Analisa SWOT dan Analisa PESTEL, diperoleh kesimpulan bahwa Desa Wisata Kampus Kopi Banyuanyar cukup tangguh dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kelemahannya. Hal ini juga dikuatkan melalui beberapa hal. Pertama, faktor kepemimpinan Kepala Desa dalam kedudukannya sebagai orang pertama di Desa Banyuanyar merupakan motor penggerak yang visioner dan memiliki komitmen yang kuat dalam membangun desa dan mengangkat perekonomian masyarakatnya. Kedua, dilakukan langkah yang cukup strategis dalam tahapan membentuk desa wisata berbasis UMKM yang diawali dengan penggalan potensi tiap dukuh, penguatan UMKM melalui pelatihan dan bantuan, serta pembentukan klaster. Ketiga, eksistensi UMKM dan peran masyarakat merupakan modal yang cukup kuat dalam menjaga kestabilan dan keberlanjutan desa wisata. Masyarakat sebagai pelaku dan penggerak UMKM sedangkan UMKM adalah potensi utama yang dimiliki desa wisata. Hal ini mengingat desa Banyuanyar tidak memiliki keindahan alam yang dapat ditonjolkan sebagai daya tarik wisata utama. Keempat, sinergi dan kolaborasi yang dilakukan dengan berbagai unsur: akademisi, swasta, pemerintah, komunitas, dan media telah membangun, membentuk, dan membranding desa

wisata Kampus Kopi Banyuanyar dalam mengatasi persaingan khususnya di tingkat regional. Kelima, strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan desa wisata ini adalah tetap menjaga komitmen masyarakat dalam mempertahankan keberhasilan dengan dilandasi kesadaran bahwa keberhasilan adalah milik bersama dan harus dijaga bersama. Keenam, figure kepemimpinan yang visioner, berkomitmen kuat, kolaboratif, mampu bersinergi dengan pemerintah dan berpegang pada aturan tetap diperlukan di masa-masa yang akan datang sebagai motor penggerak dan penjaga eksistensi desa wisata. Ketujuh, pembinaan dan pendampingan harus konsisten dilakukan agar desa wisata dapat berkembang adaptif dan inovatif sesuai dengan perkembangan tren wisata, termasuk kaderisasi tidak boleh dikesampingkan untuk membangun kesiapan generasi berikutnya dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan desa wisata.

REFERENSI

- Ananda, Ibnu, & Teduh Dirgahayu. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 8(4), 2291–2302.
- Angga Wijaya Holman Fasa, Mahardika Berliandaldo, & Ari Prasetyo. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL.
- Banyuanyar.desa.id. (2017). Desa Banyuanyar. Retrieved from <https://banyuanyar.desa.id/profildesa-50-Anggaran.Des.html>
- Brawijaya. (2022). Geliat Desa Kampung Wisata: Antara Keberhasilan dan Kegagalan. Retrieved from <https://sdgs.ub.ac.id/geliat-desa-kampung-wisata-antara-keberhasilan-dan-kegagalan/>
- IAP, Widiati. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung.
- Indriani, Etty. (2020). Membangun Daya Saing Industri Kreatif-Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Menuju One Village One Product oleh.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). Policy Brief Kajian Evaluasi Implementasi Pariwisata Tangguh dan Berkelanjutan dalam Pengembangan Desa Wisata di 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP).
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, & Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2019, 2021). Pedoman Desa Wisata.
- Keputusan Bupati Boyolali No. 556/260 Tahun 2020 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Boyolali.

Jurnal Inovasi Daerah

Penerbit: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kabupaten Boyolali
Website: <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index> Vol. 2 No. 1 (2023): Inovasi Daerah, Hal. 166 – 182

- KPPN. (2017). Success Story Pelaksanaan Dana Desa Mengubah Wajah Desa Banyuanyar Menjadi Anyar dan Segar. Retrieved from <http://www.djpbn.kemenkeu.go.id/kppn/klaten/id/berita/berita-terbaru/202-berita-kantor-pelayanan-perbendaharaan-negara/2790-“success-story-pelaksanaandana-desa”-mengubah-wajah-desa-banyuanyar-menjadi-anyar-dan-segar.html>
- Mahadiansar, & Aspariyana. (2020). PEST Analysis Model dalam Pengembangan Potensi Wisata Pulau Benan, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*.
- Miles, A., & Huberman, M. (1994). Analisis Data Kualitatif.
- RPJMDes. (2013). RPJMDes Desa Banyuanyar Tahun 2013-2019.
- Saputra, Hijrah, & kawan-kawan. (2022). Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan dan Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Desa Aik Berik Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital Indonesia, Universitas Teknologi Digital Indonesia*.
- Wirdayanti, Agnes, Amanah Asri, Bambang Dwi Anggono, Dwi Rudi Hartoyo, Enny Indarti, Hasyim Gautama, Hermin Esti. (2021). Pedoman Desa: Kajian Vol. 27, No. 1, Tahun 2022, Hal. 71-87 Wisata II. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.